

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2012-2016, baik persero maupun swasta nasional yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Bank Konvensional, dimana bank ini menghimpun dana dan menyalurkan dananya dengan menggunakan imbalan yang berupa persentase dari dana tersebut atau yang biasa disebut dengan bunga untuk suatu periode tertentu. Biasanya bunga tersebut sudah disepakati di awal kontrak. Sedangkan bank syariah yaitu bank dengan melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan lainnya yang dinyatakan mengikuti arahan dari syariah Islam.

Data yang diolah adalah data sekunder, dimana data yang dipakai adalah data yang sudah dipublikasikan dan akan diunduh dari *website* masing-masing bank yang dijadikan sampel dari penelitian. Data yang diunduh adalah bentuk data yang tersedia dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) yang didalamnya tersedia lengkap mengenai laporan keuangan tahunan dan laporan tata kelola perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan 2016.

B. Prosedur Pemilihan Sampel

Data yang dibutuhkan akan dikumpulkan dengan cara pengambilan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank konvensional dan bank syariah yang dipublikasikan melalui *website* masing-masing perbankan selama lima tahun yang diambil dari tahun 2012-2016. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam Lampiran 1, maka diperoleh 52 bank konvensional dan 10 bank syariah yang memenuhi kualifikasi untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian yang dilakukan pada periode 2012-2016. Dengan demikian terdapat 260 data laporan tahunan dari populasi bank konvensional dan 50 data laporan tahunan dari bank syariah, maka total dari data sampel adalah 310 laporan tahunan selama 5 tahun.

C. Hasil dan Pembahasan Uji Normalitas

Uji normalitas memakai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan untuk menguji apakah data yang telah terkumpul terdistribusi normal atau tidak. Hipotesis dari uji normalitas adalah berikut:

H_0 : Data menyebar normal

H_1 : Data tidak menyebar normal

Jika Nilai Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau data tidak menyebar normal, namun apabila Nilai Signifikansi $> 0,05$ maka H_1 ditolak atau data menyebar normal. Jadi apabila hasil dari uji normalitas adalah data terdistribusi normal, maka selanjutnya data akan diuji menggunakan *Independent Sample t-Test*. Syaratnya adalah kedua hasil uji baik perbankan konvensional maupun

syariah, harus sama-sama terdistribusi normal untuk menggunakan uji t-test ini. Apabila salah satu dari hasil pengujian adalah tidak terdistribusi normal, maka dilanjutkan menggunakan Uji Mann-Whitney.

1. Profil Risiko

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan pada rasio *Non Performing Loan* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Uji Normalitas Faktor NPL

	NPL Konvensional	NPF Syariah
N	260	50
Mean	2.36585	3.79690
Std. Deviation	2.104359	3.008779
Test Statistic	0.130	0.154
Kolgomorov-Smirnov Z	2.103	1.092
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.184

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, rasio NPL bank konvensional menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau data tidak menyebar normal, namun rasio NPF bank syariah menunjukkan nilai signifikansi 0,184 yang mana lebih besar dari 0,05 maka H_1 ditolak atau data menyebar normal. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametrik.

Setelah melakukan hasil uji normalitas pada faktor NPL, yang berikutnya adalah hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah

dikumpulkan pada rasio *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas Faktor LDR

	LDR Konvensional	FDR Syariah
N	260	50
Mean	91.45323	91.03020
Std. Deviation	47.545049	9.261026
Test Statistic	0.321	0.120
Kolgomorov-Smirnov Z	5.177	0.849
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.468

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, rasio NPL bank konvensional menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau data tidak menyebar normal, namun rasio NPF bank syariah menunjukkan nilai signifikansi 0,468 yang mana lebih besar dari 0,05 maka H_1 ditolak atau data menyebar normal. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametrik.

2. Tata Kelola Perusahaan

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan pada rasio *Good Corporate Governance* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Faktor GCG

	GCG Konvensional	GCG Syariah
N	260	50
Mean	1.95908	1.78958
Std. Deviation	0.527748	0.509939
Test Statistic	0.315	0.180
Kolgomorov-Smirnov Z	5.083	1.272
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.079

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, rasio NPL bank konvensional menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau data tidak menyebar normal, namun rasio NPF bank syariah menunjukkan nilai signifikansi 0,079 yang mana lebih besar dari 0,05 maka H_1 ditolak atau data menyebar normal. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametrik.

3. Rentabilitas

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan pada rasio *Return On Assets* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas Faktor ROA

	ROA Konvensional	ROA Syariah
N	260	50
Mean	1.32425	0.64360
Std. Deviation	1.827311	1.684271
Test Statistic	0.163	0.249
Kolgomorov-Smirnov Z	2.627	1.763
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.004

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, rasio NPL bank konvensional menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan rasio NPF bank syariah menunjukkan nilai signifikansi 0,004 yang mana lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau data tidak menyebar normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametrik.

4. Permodalan

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan pada rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas Faktor CAR

	CAR Konvensional	CAR Syariah
N	260	50
Mean	21.46423	18.20420
Std. Deviation	12.757143	6.213719
Test Statistic	0.215	0.180
Kolgomorov-Smirnov Z	3.471	1.271
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.079

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, rasio NPL bank konvensional menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau data tidak menyebar normal, namun rasio NPF bank syariah menunjukkan nilai signifikansi 0,079 yang mana lebih besar dari 0,05 maka H_1 ditolak atau data menyebar normal. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametrik.

Dari semua hasil analisis uji normalitas maka dapat disimpulkan bahwa rasio yang berdata normal pada kedua bank adalah tidak ada. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametrik.

Tabel 4.6. Kesimpulan Hasil Uji Normalitas Data

Rasio	Bank Konvensional	Bank Syariah
NPL/NPF	TN	N
LDR/FDR	TN	N
GCG	TN	N
ROA	TN	TN
CAR	TN	N

Keterangan: N = Normal, TN = Tidak Normal

D. Hasil dan Pembahasan Uji Hipotesis

Apabila hasil dari uji normalitas adalah data terdistribusi normal, maka selanjutnya data akan diuji menggunakan *Independent Sample t-Test* sebagai perbandingan dua mean dari dua sampel yang independen. Syaratnya adalah kedua hasil uji baik perbankan konvensional maupun syariah, harus sama-sama terdistribusi normal untuk menggunakan uji t-test ini. Apabila salah satu dari hasil pengujian adalah tidak terdistribusi normal, maka dilanjutkan menggunakan Uji Mann-Whitney, sebagai pengujian signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen bila asumsi t-test tidak terpenuhi, atau data tidak terdistribusi normal. Metode statistik yang nantinya memenuhi asumsi normalitas disebut dengan Statistika Parametrik sedangkan untuk metode yang datanya tidak berdistribusi normal disebut Statistika Non-Parametrik.

Hasil dari Uji Normalitas menunjukkan bahwa dilihat dari semua faktor memenuhi persyaratan untuk menggunakan statistika non-parametrik dimana hasil data tidak menyebar secara normal, sehingga peneliti akan melanjutkan pengujian menggunakan Uji Mann-Whitney.

1. Profil Risiko

Hasil Uji Mann-Whitney yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan pada rasio *Non Performing Loan* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7. Tes Statistik Uji Mann-Whitney Faktor NPL

	NPL
Mann-Whitney U	4.138E3
Wilcoxon W	3.807E4
Z	-4.070
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menandakan H_0 ditolak maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah berdasarkan faktor NPL.

Tabel 4.8. Nilai Rata-Rata (*Mean*) Uji Mann-Whitney Faktor NPL

	NPL Konvensional	NPF Syariah
N	260	50
Mean Rank	146.41	202.75
Sum of Ranks	38067.50	10137.50

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Merujuk pada Lampiran 3 dapat dilihat bahwa angka pada rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance/NPF*) bank syariah relatif lebih tinggi dibandingkan rasio kredit bermasalah (*Non Performance Loan/NPL*) bank

konvensional, dimana rata-rata NPF bank syariah periode 2012-2016 berada di angka 3,8% yang melampaui NPL bank konvensional yang sebesar 2,4%. Kepala Departemen Perbankan Syariah OJK memberikan pernyataan bahwa bank syariah seharusnya bisa lebih hati-hati dan selektif pada masalah pembiayaan. Padahal dalam PBI No. 15/2/PBI/2013 BI menetapkan nilai batas maksimum NPL adalah 5% atau 0,05. Hal ini membuat OJK pun akan terus memantau berbagai perkembangan baik dari global maupun domestik yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

Perputaran uang yang terjadi tidak banyak di bank syariah, sehingga menjadi tantangan bagi industri perbankan syariah untuk mencari cara menangani ini. Di samping itu, ketersediaan infrastruktur dan network (jaringan) perbankan syariah belum menjangkau sampai ke pelosok. Dari sisi kompleksitas produk, mayoritas nasabah berminat pada prosedur yang tidak membutuhkan banyak dokumen. Nasabah yang berniat untuk menabung pun terkadang mengharapkan sistem bagi hasil yang tinggi karena terbiasa dengan konsep konvensional. Perbankan syariah harus terus berupaya keras menurunkan rasio NPF dengan melakukan berbagai upaya konsolidasi untuk meningkatkan kapasitas pembiayaan dan restrukturisasi dini untuk menjaga kualitas pembiayaan. Dengan asumsi ekonomi makro yang prospeknya diperkirakan membaik, diharapkan akan ada perbaikan kualitas kredit dari bank-bank syariah, sehingga kinerja pada tahun berikutnya diharapkan bisa lebih baik.

Memang harus diakui bahwa penyaluran kredit oleh bank konvensional pada pihak yang membutuhkan jauh lebih beragam dibandingkan pembiayaan

oleh bank syariah. Hal ini dikarenakan bahwa dalam praktek perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah terdapat dasar hukum tersendiri yaitu hukum syariah Islam. Pun pada porsi penyaluran kredit pada bank konvensional harus mempertimbangkan realisasi dan proyeksi pertumbuhan ekonomi, sehingga langkah tersebut bisa menghindari potensi kredit macet dan sekaligus sebagai upaya mengoptimalkan manajemen risiko. Melambatnya perekonomian domestik juga mungkin berdampak terhadap lesunya dunia usaha yang membuat kredit bermasalah perbankan nasional cenderung meningkat.

Hasil Uji Mann-Whitney yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan pada rasio *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9. Tes Statistik Uji Mann-Whitney Faktor LDR

	LDR
Mann-Whitney U	4.732E3
Wilcoxon W	3.866E4
Z	-3.045
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.002

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$ yang menandakan H_0 ditolak maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah berdasarkan faktor LDR.

Tabel 4.10. Nilai Rata-Rata (*Mean*) Uji Mann-Whitney Faktor LDR

	LDR Konvensional	FDR Syariah
N	260	50
Mean Rank	148.70	190.85
Sum of Ranks	38662.50	9542.50

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Rasio LDR pada bank konvensional menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka, dan lainnya dalam bentuk kredit. Rasio FDR pada bank syariah pun perbandingan dari jumlah pembiayaan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun bank syariah. Merujuk pada tabel 4.17. dimana jumlah rata-rata LDR bank konvensional 91,5% dibandingkan dengan jumlah rata-rata FDR bank syariah 91%. Batas atas dari rasio LDR/FDR yaitu 92%, sehingga jika bank konvensional dan bank syariah memiliki rasio di kisaran angka tersebut dapat dianggap bahwa kedua jenis bank tersebut sehat dalam mengelola dananya. Namun dapat kita lihat bahwa bank konvensional dengan angka 91,5% menunjukkan bahwa bank konvensional lebih efektif dalam menyalurkan dananya. Artinya dari seratus persen dana yang terkumpul dari masyarakat, terdapat sekitar 91% di antaranya yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Hal ini akan berpengaruh ke apabila LDR naik atau tinggi maka dapat dipastikan pendapatan bank tersebut juga akan naik, dalam arti memiliki pengaruh yang positif, dapat dilihat pada hasil yang nantinya akan dibahas oleh peneliti pada faktor ROA. Sementara untuk FDR bank syariah, harus terus dijaga untuk berada di atas 90% karena apabila saat FDR berada di bawah 90%, hal ini berdampak pada penentuan tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah, maka bagi hasil kepada nasabah jadi lebih rendah sehingga kurang kompetitif, yang bisa berdampak kepada kepercayaan nasabah. Semakin banyak

dana simpanan nasabah yang bisa disalurkan dalam bentuk pembiayaan maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah simpanan akan semakin tinggi.

2. Tata Kelola Perusahaan

Hasil Uji Mann-Whitney yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan pada rasio *Good Corporate Governance* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11. Tes Statistik Uji Mann-Whitney Faktor GCG

	GCG
Mann-Whitney U	5.042E3
Wilcoxon W	6.316E3
Z	-2.684
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.007

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,007 < 0,05$ yang menandakan H_0 ditolak maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah berdasarkan faktor GCG.

Tabel 4.12. Nilai Rata-Rata (*Mean*) Uji Mann-Whitney Faktor GCG

	GCG Konvensional	GCG Syariah
N	260	50
Mean Rank	161.11	126.33
Sum of Ranks	41888.50	6316.50

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Merujuk pada tabel 4.17. dimana jumlah rata-rata nilai komposit GCG bank konvensional adalah 2 dibandingkan dengan jumlah rata-rata nilai komposit GCG bank syariah adalah 1,8. GCG adalah konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja pada bank dan perusahaan melalui monitoring kinerja

manajemen. Konsep GCG dibuat untuk lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan demi terciptanya pertumbuhan yang efisien pada perekonomian. Dari hasil uji dapat kita lihat bahwa rasio GCG bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah, yang mana dapat kita simpulkan bahwa dalam tata kelola perusahaannya bank syariah memiliki kinerja lebih baik karena semakin kecil nilainya maka semakin menunjukkan prinsip GCG yang lebih baik. Prinsip GCG yang dipenuhi oleh bank konvensional pun berarti terpenuhi secara baik juga. Walaupun bank konvensional dan bank syariah memiliki konsep masing-masing, namun dalam menjalankan konsep tersebut pastilah terdapat perbedaan, dimana bank syariah menerapkan kepatuhan keuangan syariah dan memiliki dewan pengawas syariah (SSB).

3. Rentabilitas

Hasil Uji Mann-Whitney yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan pada rasio *Return On Assets* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13. Tes Statistik Uji Mann-Whitney Faktor ROA

	ROA
Mann-Whitney U	4.477E3
Wilcoxon W	5.752E3
Z	-3.485
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menandakan H_0 ditolak maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah berdasarkan faktor ROA.

Tabel 4.14. Nilai Rata-Rata (*Mean*) Uji Mann-Whitney Faktor ROA

	ROA Konvensional	ROA Syariah
N	260	50
Mean Rank	163.28	115.04
Sum of Ranks	42453.00	5752.00

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

ROA menunjukkan pengelolaan aset dalam menghasilkan laba yang baik. Meskipun lembaga keuangan tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh laba sebesar-besarnya dan melakukan ekspansi ke banyak daerah di Indonesia dalam rangka memperluas area ekspansi pasar. Merujuk pada tabel 4.17. dimana jumlah rata-rata ROA bank konvensional 1,3% dibandingkan dengan jumlah rata-rata ROA bank syariah 0,6%. Jika kondisi ROA berada pada 0% maka bank tersebut sedang berada dikondisi tidak untung maupun tidak rugi. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah tidak dapat mengelola dana untuk meningkatkan pendapatan lebih baik daripada bank konvensional, sehingga posisi daripada rasio ROA bank syariah berada di kisaran lebih sedikit dari 0%. Sebaliknya, bank konvensional mampu mengelola dananya dengan baik.

4. Permodalan

Hasil Uji Mann-Whitney yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan pada rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15. Tes Statistik Uji Mann-Whitney Faktor CAR

	CAR
Mann-Whitney U	5.057E3
Wilcoxon W	6.332E3
Z	-2.486
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.013

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,013 < 0,05$ yang menandakan H_0 ditolak maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah berdasarkan faktor CAR.

Tabel 4.16. Nilai Rata-Rata (*Mean*) Uji Mann-Whitney Faktor CAR

	CAR Konvensional	CAR Syariah
N	260	50
Mean Rank	161.05	126.64
Sum of Ranks	41873.00	6332.00

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 16

Pernyataan dari BI adalah bahwa rasio CAR pada perbankan tidak boleh kurang dari 8%. Merujuk pada tabel 4.17. dimana jumlah rata-rata CAR bank konvensional 21,5% dibandingkan dengan jumlah rata-rata CAR bank syariah 18,2%. Bank konvensional dan bank syariah keduanya bisa dikatakan dapat menjaga kecukupan permodalan serta mengelola permodalannya dengan baik karena ketentuan dari BI ialah rasio CAR tidak boleh $< 8\%$. Namun dapat dilihat bahwa bank konvensional cenderung lebih unggul dalam menjaga kecukupan rasio modalnya. Padahal modal menjadi faktor penting bagi perkembangan dan kemajuan bank. Semakin baik tingkat pengelolaan modal dari suatu perbankan maka semakin baik pula tingkat kepercayaan masyarakat. Walaupun prediksi ini bisa juga salah karena modal sebenarnya bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Namun setidaknya ada hubungan tingkat kepercayaan masyarakat dengan manajemen modal bank yang baik.

Perbankan syariah mungkin masih belum memiliki modal yang memadai dan berdampak pada kesulitan-kesulitan bank syariah seperti membuka kantor cabang, mengembangkan infrastruktur dan pengembangan segmen layanan. Padahal modal inti bank syariah adalah salah satunya modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham.

E. Perbandingan Hasil Bank Konvensional dan Bank Syariah

Peneliti menghitung total rata-rata masing-masing rasio dari tahun 2012-2016 yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17. Perbandingan Hasil Rasio Bank Konvensional dan Bank Syariah

Rasio	Bank Konvensional	Bank Syariah	Keterangan
NPL/NPF	2,366	3,797	Bank Konvensional lebih unggul
LDR/FDR	91,453	91,030	Bank Konvensional lebih unggul
GCG	1,959	1,790	Bank Syariah lebih unggul
ROA	1,324	0,644	Bank Konvensional lebih unggul
CAR	21,464	18,204	Bank Konvensional lebih unggul

Keterangan: Rasio NPL, LDR, ROA dan CAR berupa % sedangkan rasio GCG berupa peringkat Nilai Komposit

Dilihat dari Tabel 4.17, jelas bisa kita simpulkan bahwa perbedaan tingkat kesehatan ini dimenangkan oleh Bank Konvensional yang lebih unggul di keempat rasio. Pada beberapa aspek dapat kita lihat kinerja dari Bank Konvensional memiliki nilai lebih tinggi daripada Bank Syariah, ini menunjukkan bahwa Bank Konvensional terlihat lebih sehat dan lebih produktif. Walaupun begitu, Bank Konvensional masih melewati batas maksimum NPL yang telah ditentukan dari Bank Indonesia, yang mana artinya tingkat penyaluran kredit

masih tinggi. Bersamaan dengan keunggulan Bank Konvensional pada faktor LDR dan CAR, faktor ROA juga lebih unggul daripada Bank Syariah. Hal ini menunjukkan tingginya perolehan laba untuk meningkatkan pendapatan pada Bank Konvensional. Dengan kata lain perolehan laba Bank Umum Konvensional lebih tinggi daripada Bank Umum Syariah.